

REPUBLIKA : KORAN ASPIRASI UMAT ISLAM INDONESIA

Secara mengejutkan, pada tanggal 4 Januari 1993 Republika lahir. Sudah tentu, semua mata pemerhati media massa terbelalak seketika itu. Betapa tidak, Republika memang muncul dengan matra baru, matra pembangunan dengan titik tumpu pada "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Dengan demikian, tidak berlebihan jika Republika lebih membawakan isinya dengan berkecenderungan Islam, sebab Islam adalah agama dari mayoritas bangsa yang masih harus terus dicerdaskan ini.

Berbagai karya, kreasi, dan segala cipta dari Republika telah mewarnai tanah air ini selama dua tahun. Kini, Surat Kabar asuhan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia) ini mulai menapak di tahun ketiga. Apa dan bagaimana Republika ini sebetulnya? Mari kita mulai dari latar belakang berdirinya.

Riwayat Singkat Republika

Penerbitan Harian Umum Republika, didasarkan pada kehendak untuk mewujudkan media massa yang mampu mendorong bangsa menjadi maju dan berkualitas. Bangsa yang sederajat dengan bangsa maju lain di dunia, memegang nilai-nilai spiritualitas sebagai perwujudan Pancasila, yang diakui sebagai filsafat bangsa ini, serta memiliki arah gerak seperti yang digariskan UUD 1945.

Kehendak melahirkan masyarakat demikian, searah dengan tujuan, cita-cita, dan program ICMI yang dibentuk pada tanggal 5 Desember 1990, yaitu

mewujudkan penyebaran program ICMI ke seluruh Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program 5 K, yaitu: Kualitas Iman, Kualitas Hidup, Kualitas Kerja, Kualitas Karya, dan Kualitas Pikir.

Untuk mewujudkan tujuan, cita-cita, dan program di atas, beberapa tokoh Pemerintah dan masyarakat yang berdedikasi dan komitmen pada pembangunan bangsa dan masyarakat Indonesia, yang kebetulan beragama Islam membentuk Yayasan Abdi Bangsa pada tanggal 17 Agustus 1992, yang mempunyai tiga program yaitu: "Islamic Center", CIDES (Center for Information and Development Studies), dan Harian Umum Republika.

Yayasan Abdi Bangsa ini didirikan oleh 48 orang. Beberapa menteri, pejabat tinggi negara, serta pengusaha tergabung dalam Yayasan Abdi Bangsa ini. Seperti Haji Harmoko, Ir.Drs. Ginanjar Kartasasmita, Ibnu Sutowo, Muhammad Hasan, Ibu Tien Soeharto, Probosutedjo, Ir. Aburizal Bakrie, dan lain-lainnya. Sedangkan Bapak Haji Muhammad Soeharto, Presiden RI, berperan sebagai Pelindung Yayasan. Sementara Prof.Dr.Ing. B.J. Habibie, yang juga menjabat Ketua Umum ICMI, bertindak sebagai Ketua Badan Pembina Yayasan Abdi Bangsa.

Kemudian mengenai nama, nama Republika merupakan ide dari Bapak Presiden Soeharto, yang disampaikan pada saat beberapa Pengurus ICMI Pusat menghadap Bapak Presiden untuk menyampaikan rencana peluncuran Harian Umum, yang sebelumnya akan diberi nama "Republik".

Prestasi Awal Republika

Sejak Harian Umum Republika terbit

tanggal 4 Januari 1993, penjualan oplah meningkat menjadi 100.000 eksemplar pada 15 Januari 1993. Hal itu berarti meningkat 2,5 kali lipat dibandingkan dengan rencana awal terbit dengan oplah rata-rata 40.000 eksemplar perhari pada semester pertama tahun 1993. Sedangkan pada akhir semester kedua, yakni pada bulan Desember 1993, oplah Republika mencapai 130.000 eksemplar per hari.

Sementara volume penjualan iklan per hari rata-rata mencapai 15 persen dari ruang/space Harian Umum Republika 12 halaman. Ini berarti mengalami peningkatan 1,5 kali lipat dibandingkan dengan rencana awal terbit, yang ditargetkan sekitar 10 persen dari ruang/space Harian Umum Republika 12 halaman.

Dalam bidang produksi, prestasi Republika ditandai dengan berhasilnya meraih penghargaan bergengsi dalam lomba perwajahan Media Cetak 1993 yang diselenggarakan Serikat Grafika Pers. pertengahan Oktober 1993. Republika berhasil menjadi Juara Pertama, yang sekaligus menempatkan diri sebagai Surat kabar dengan desain perwajahan terbaik dibanding Media Indonesia dan Kompas, yang masing-masing menempati urutan kedua dan ketiga.

Selain itu, sebagai tanggung jawab sosial kepada masyarakat luas, khususnya kepada "kaum dhuafa", juga sekaligus ikut serta mensukseskan program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, pada bulan Juli 1993, Harian Umum Republika membuka program "Dompot Dhuafa" dengan menghimpun, mengelola dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah, dimulai dari Silaturahmi Keluarga Republika. Alhamdulillah, program ini selama enam bulan pertama mampu menghimpun dana sebesar Rp. 87.501.970,00 (Delapanpuluh tujuhjuta limaratus saturuib Sembilanratus tujuh puluh rupiah). Dari dana tersebut, hingga akhir tahun pertama telah tersalurkan sebesar Rp. 86.710.470,00 (Delapanpuluh enamjuta tujuh ratus sepuluhribu empatratus tujuh puluh rupiah), dengan prioritas penyaluran untuk peningkatan ekonomi produktif bagi pedagang kecil/kaki lima, dan beasiswa untuk Yatim/Piatu.

Prospek Republika

Berdasarkan data dari Departemen Penerangan, pada tahun 1992 terdapat 73 penerbit surat kabar harian dengan total oplah 4.257.643 eksemplar. Dari jumlah

tersebut 51 % atau 37 surat kabar harian terbit di Pulau Jawa. Jumlah pembaca media cetak di 9 kota besar (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Ujung Pandang, Lampung, Palembang, dan Medan) pada tahun 1993 sebanyak 13.864.000 orang. Dari jumlah tersebut, 13,8 % pembaca Pos Kota, 13,5 % pembaca Kompas, 4,4 % pembaca Suara Pembaharuan, 3,4 % Media Indonesia, dan pembaca Republika 2,7 % (SRJ Media Index 1993).

Potensi pelanggan Harian Umum Republika cukup luas, sebagian besar adalah pria (79 %) yang rata-rata umurnya berusia 21-35 tahun (61 %). Image bahwa Harian Umum Republika sebagai surat kabar pembawa aspirasi Umat Islam cukup jelas, hal ini dibuktikan juga oleh sebagian besar pelanggan Republika adalah Ummat Islam (99 %) dan motivasi berlangganan pada Republika umumnya untuk memajukan surat kabar yang menyalurkan aspirasi keagamaan.

Berdasarkan data tersebut, merupakan indikator bahwa peluang peningkatan pasar (sirkulasi dan iklan) untuk Harian Umum Republika pun cukup besar. Apalagi bila mengingat semakin meratanya pendapatan per-kapita masyarakat yang diikuti dengan semakin membaiknya taraf pendidikan masyarakat, maka kebutuhan akan informasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Realita ini dibuktikan oleh pertumbuhan Republika di tahun pertama 1993.

Jika Republika begitu yakin akan prospek di tahun kedua (1994), maka kini setelah melewati tahun kedua yang dipenuhi dengan kreativitas-kreativitas Republika yang prestatif (seperti banyaknya suplemen yang menarik, *Senimania*, dsb.), tahun ketiga (1995) pun telah menanti keberhasilan-keberhasilan baru Republika.

Sedikit Ulasan

Republika memang beda. Perbedaannya begitu banyak dengan surat kabar lain. Maka wajar saja jika Republika mengaku sebagai "Koran Masyarakat Baru" (New Reader Friendly Newspaper).

Dari sudut ideologis, sejak awal Republika memang berniat untuk cenderung memihak pada umat Islam.

Maka tidak aneh jika warna yang begitu mendasar adalah warna-warna Islami. Adanya rubrik "Hikmah", Berita-berita umat Islam (dalam dan luar negeri), dan budaya (Cerpen, Cerbung, Puisi, dsb) yang cukup Islami, dapat membuktikan hal itu.

Tetapi kemudian, dari sudut politis, Republika telah mempersiapkan diri menjadi Pers Pembangunan, dalam arti mendukung sepenuhnya terhadap pembangunan bangsa yang dilaksanakan oleh Pemerintah. Karena itulah kemudian, banyak pemerhati yang menilai bahwa Republika adalah beraliran "Developmentalis" (Pendukung Pemerintah yang sedang membangun).

Dari penyatuan dua sudut (Islam dan Pemerintah Pancasila) inilah kemudian melahirkan sebuah koran yang "anti Barat". Seringkali kita saksikan pemberitaan yang ujung-ujungnya mengertik Barat. Bahkan, dari lay-out (tata letak)-nya pun seringkali memihak Islam dan Indonesia daripada Barat; atau persamaan dengan Barat sekalipun. Hal itu dapat dilihat ketika Republika memberitakan tentang APEC yang dari segi lay-out, photo yang dipilih Republika adalah photo yang

Implikasi dari kedua kecenderungan di atas, berbuntut pada segala bentuk pemberitaan. Secara tidak tertahan, Republika terus-menerus mengeritik pola pembangunan yang tidak wajar, segala tindak korupsi —bahkan korupsi di kalangan elit Pemerintah sekalipun—, memberitakan kepincangan-kepincangan masyarakat yang harus diperhatikan oleh seluruh penghuni tanah air ini. Begitupun dalam bidang budaya.

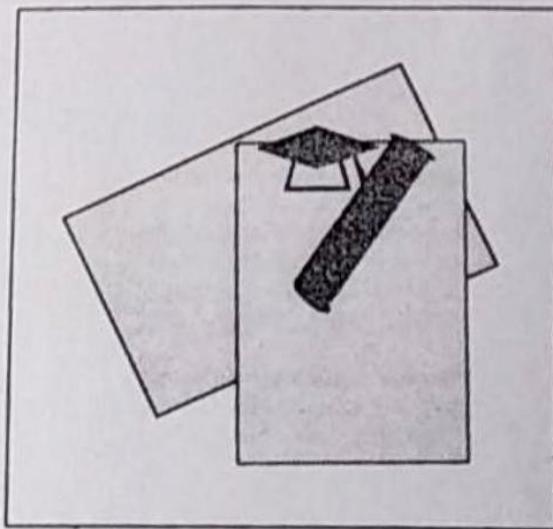
Memang, implikasi "ideologi pers" Republika kentara sekali dalam bidang budaya itu. Setidaknya dari usaha Republika dalam melayani budaya bangsa yang Islami dan meng-Indonesia. Usaha tersebut lebih ditunjukkan ketika secara simpatik Republika mengadakan "Senimania Republika", sebuah acara khusus penggalan budaya bangsa.

Begitupun dalam bidang ekonomi. Republika telah menempatkan Pengusaha dan Manajer-manajer Muslim seperti Hasan Muhammad Soedjono, Tanni Abeng, Ongki P. Soemarno, Ralie Siregar, Fuad Bawazier, Zainulbahar Noor, Abdullah Alatas Fahmi, dan Abdul Aziz Husein sebagai Pembina Manajemen.

Yang unik di Republika adalah kebijakannya dalam menempatkan diri dalam pembangunan ini. Republika seolah-olah memandang tidak perlu adanya oposan-oposanan dalam pembangunan ini (seperti yang dilakukan oleh Kompas), juga tidak harus mendukung pembangunan secara total surendey (taqlid) (seperti yang dilakukan oleh Suara Karya). Tapi harus selalu berniat membangun secara riil tanpa ada yang dirugikan, baik rakyat ataupun pemerintah. Seperti juga Republika tidak pernah merugikan *Seniman* (yang sering kena cekal) dengan Pemerintah (yang biasa melakukan cekal). Demikian pula halnya dengan yang menyangkut Keislaman. Republika tidak pernah menghadap-hadapkan Islam (yang seringkali anti-Pemerintah) dengan Pemerintah (yang seringkali takut dan curiga pada Islam Islamophobia).

Maka sebetulnya, partisipasi yang diperankan Republika adalah proses substansiasi. Karena, substansiasi atau reformasi dari dalam memang lebih dapat diterima di negeri ini daripada sikap-sikap yang ekstrem yang seringkali merugikan, dalam proses dan juga dalam hasilnya. ■

F. Rahman Mudzakir



menggambarkan Bill Clinton, Presiden AS, tepat berada di bawah Presiden Soeharto. Memang, ini hanya sebuah indikasi kecil yang tidak teramat mencolok. Tetapi jika kita coba lebih menyelami isi Republika secara mendalam, di situ kita mendapat kepastian bahwa memang Republika itu anti-Barat dan pro-Islam juga pro-Indonesia.